

TELAAH ELEMEN-ELEMEN ARSITEKTUR GEREJA PUHSARANG KEDIRI SEBUAH PENGAYAAN KOSA KATA ARSITEKTUR MELAYU (NUSANTARA)

Maria I.Hidayatun
Christine Wonoseputro
Jurusan Aarsitektur UK Petra, Surabaya

Abstract

Salah satu alasan manusia hidup adalah untuk berkomunikasi. Dalam berkomunikasi manusia menggunakan bahasa. Bahasa adalah ekspresi jiwa. Bahasa tubuh dinyatakan untuk mengungkapkan apa yang ada dalam kedalaman sanubari. Demikian para pujangga kerap menyatakannya.

Van Romondt pernah mengatakan bahwa arsitektur adalah ruang tempat hidup manusia dengan berbahagia. Sebagai wadah manusia untuk hidup dan beraktivitas, arsitektur juga memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan manusia. Maka dengan demikian arsitektur juga berkemampuan untuk berkomunikasi dengan manusia dan lingkungannya. Mangunwijaya (1995) mengungkapkan bahwa arsitektur punya guna dan citra. Citra itu disampaikan dalam bahasa pesan dan kesan arsitektur pada lingkungannya.

Salah satu dari sekian karya arsitektur yang dapat memperlihatkan ekspresi dari pengungkapan manusia dan lingkungannya serta dapat berkomunikasi karena di dalam karya tersebut banyak memperlihatkan simbol-simbol yang akrab dengan manusia dan lingkungannya adalah Gereja Puhsarang Kediri.

Obyek Gereja Puhsarang Kediri menjadi topik pembahasan, karena bangunan ini memiliki konsep bentuk, konstruksi, dan detail arsitektur yang unik yang menjadi refleksi dari inkulturasi nilai – nilai lokal (timur) dan asing (barat). Sebagai sebuah gereja, Puhsarang berbeda dengan umumnya gereja – gereja yang pernah ada di bumi Melayu (Nusantara) Namun apa yang hendak disampaikan dalam berarsitektur oleh McLaine Pont, masih tetap kental berbau nilai – nilai lokal dan potensi setempat. Oleh karena itu pembahasan akan terfokus pada bagaimana Gereja Puhsarang mencerminkan kosa kata arsitektur lokal (yang memperlihatkan kemampuan McLaine Pont dalam mengolahnya), sehingga mampu membentuk bahasa tubuh yang sangat bumi dan membentuk citra yang melekat pada lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian besar yang menjadi titik awal untuk penelitian yang berkelanjutan. Diharapkan melalui paper ini akan memperkaya gambaran kosa kata arsitektur yang ada di bumi Melayu (Nusantara).

Kata kunci: Gereja Puhsarang, kosa kata, arsitektur, dan arsitektur Melayu.

Pendahuluan.

Manusia berkomunikasi untuk hidup sekaligus sebagai proses menjalankan aktivitas kebudayaan. Untuk mengungkapkan kebutuhannya, manusia menciptakan kosa – kata – kosa kata dalam berbahasa. Dengan makin berkembangnya tuntutan hidup karena pengaruh jaman dan kemajuan teknologi, maka media yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhannya juga bertambah. Hal ini mengakibatkan kosa kata yang dipakai oleh manusia dalam mengekspresikan kebutuhan dan kemauannya juga turut berkembang (Soetedjo, 1982). Sebagaimana dikatakan di atas, akibat majunya budaya manusia maka manusia menggunakan banyak macam dan ragam media. Selain bahasa manusia juga menggunakan media kesenian seperti tarian, nyanyian, dan lain sebagainya. Arsitektur, juga merupakan salah satu media yang dipakai oleh manusia dalam berkomunikasi. Melalui arsitektur, kita dapat mengenal karakter dan latar belakang manusia tersebut. Melalui arsitekturnya, kita dapat

mengetahui dari latar belakang budaya dari mana arsitektur tersebut muncul atau dapat dikatakan bahwa Arsitektur adalah cermin kebudayaan.

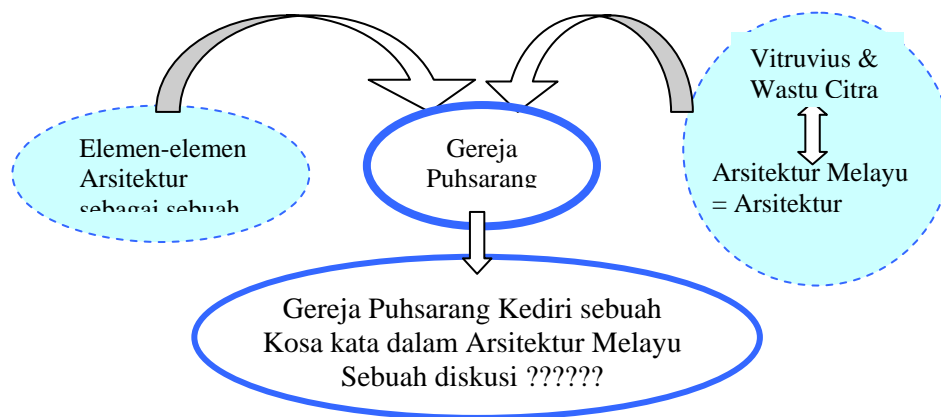
Sebagai negara kepulauan (Nusantara), Indonesia terdiri dari banyak suku bangsa, yang satu sama lain memiliki ciri khas masing – masing. Meskipun ada beragam suku bangsa, namun masing – masing suku bangsa tersebut apabila ditarik sebuah benang merah, akan merefleksikan orientasi budaya yang sama. Selain dapat teramati pada struktur bahasa pada masing – masing suku di Nusantara bahkan di Asia Tenggara, hal ini juga terefleksikan dalam bentukan – bentukan arsitekturnya. Istilah “Austronesia” merujuk pada sekelompok bahasa yang struktur bahasanya saling berkaitan, dan dipercakapkan di kawasan Asia Tenggara, kepulauan Pasifik dan Madagaskar, dan Taiwan.

Sebagaimana dituliskan oleh Soejono (1998) :

“The vast majority of Indonesians are Austronesian speakers and in this respect they share a common cultural heritage. The Austronesian language group, which numbers some 700 to 800 languages , embraces most of island South East Asia, as well as parts of south Vietnam, Taiwan, Micronesia, Polynesia, and Madagascar.”

Demikian luasnya Nusantara sebagai setting kajian tentunya refleksi dari bentukan arsitekturnya tidaklah mudah, hal ini dikarenakan begitu banyak bangunan atau hasil karya arsitekturnya yang ada di bumi Nusantara ini atau bahkan kalau mengacu pada “sumpah palapa” tidak hanya sekedar kepulauan yang sekarang menjadi Indonesia, tetapi bahkan arti Nusantara lebih luas lagi adalah hampir seluruh Asia Tenggara atau Melayu, seperti yang telah diungkapkan di atas. Dengan demikian ketika berbicara tentang arsitektur Melayu pasti tidaklah mudah untuk mencari sebuah contoh secara kongkrit, oleh karena itu dalam tulisan ini dicoba untuk mengangkat Gereja Puhsarang Kediri karya Henri Maclaine Pont sebagai sebuah karya Arsitektur yang Nusantara sekaligus yang Melayu.

Untuk dapat menggali Ke-Malayu-an atau Ke-Nusantara-an dari Gerja Puhsarang Kediri ini sebagai sebuah kosa kata dalam berarsitektur, maka dicoba dengan memakai kerangka berfikir sebagai berikut :



Dengan kerangka berpikir yang demikian diharapkan akan mendapatkan suatu gambaran bagaimana sebuah kosa kata dalam arsitektur Melayu itu tertuang dalam sebuah karya Arsitektur.

Arsitektur Melayu sebagai sebuah tinjauan Ke-Nusantara-an yang sejajar dengan Vitruvius dan Wastu Citra.

Arsitektur adalah cermin dari kebudayaan, oleh karena itu, dari sebuah karya arsitektur, kita dapat mengetahui latar belakang kebudayaan suatu bangsa (Rapaport 1969)

Sebagai sebuah karya kebudayaan, dunia arsitektur Barat dengan pemikiran dari Vitruvius mengungkapkan bahwa sebuah karya arsitektur harus mengandung prinsip *Fermitas*, *Utilitas* dan *Venusitas* (keindahan, kekokohan, dan nilai guna), yang merupakan sebuah “grand-design”

(Rapaport , 1969) dari teori Vitruvius (Mangunwijaya, 1995). Demikian ketiga prinsip tersebut akan mempunyai arti penting dalam sebuah karya, sehingga karya tersebut dapat dikatakan karya arsitektur. Tingkat kedalaman dan keberluasan pemahaman arsitektur, layaknya pemahaman menurut Vitruvius juga dilakukan oleh seorang Mangunwijaya yang mengemukakan tentang konsep arsitektur sebagai Wastu (=Vasthu) dalam pandangannya yang hakiki yakni “Guna dan Citra”, seperti yang diuraikannya dalam Wastu – Citra (1992).

“.....bahwa sebuah karya arsitektur harus mempunyai kaidah Guna dan Citra, yaitu selain dapat dipakai menurut kebutuhan pemakai, suatu bangunan juga harus dapat mencahayakan nilai lebih, nilai pengangkatan jiwa manusia kepada yang luhur. Selain itu berarsitektur adalah berbahasa dengan unsur – unsurnya, yaitu dengan bahan, material, bentuk, komposisi, ruang, gatra, garis, bidang, bahan material, suasana tempat, nurani, serta tanggung jawab penggunaan bahasa arsitektural yang baik.”

Dengan demikian ada kesejajaran antara Vitruvius dan Mangunwijaya dalam berarsitektur yakni teori yang berpihak pada “universalitas” pengetahuan berarsitektur.

Belajar dari apa yang ditawarkan oleh Mangunwijaya yang banyak menggali dari karya-karya arsitektur yang ada di bumi pertiwi ini (seperti yang ditulis dalam Wastu Citra, 1992), memperlihatkan bahwa ada kedalaman yang senada dengan pengetahuan berarsitektur di bumi pertiwi atau biasa disebut Nusantara. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa keluasan setting Nusantara adalah hampir seluruh Asia Tenggara atau Melayu, maka pengetahuan Nusantara dapat disejajarkan dengan pengetahuan Melayu berdasarkan pada “Sumpah Palapanya Gadjah Mada”. Dengan demikian ketika berbicara tentang arsitektur Melayu arti Nusantara lebih luas lagi yakni hampir seluruh Asia Tenggara atau Melayu, seperti yang telah diungkapkan di atas.

Arsitektur Nusantara oleh Joseph Prijotomo (2004) dikatakan bahwa arsitektur Nusantara sebagai bagian dari “dunia” arsitektur punya kontekstualitas, yang berkaitan dengan keberadaan lingkung bina sebagai sebuah kerja dan karya pikir manusia Nusantara, hal kedua yang tidak boleh dilepaskan adalah konteks iklim yang tropis lembab, serta yang ketiga adalah konteks kebaharian negeri ini.

Masih dalam pemahaman tentang arsitektur Nusantara, yang dikemukakan oleh Josep Prijotomo (2002) mengatakan bahwa arsitektur Nusantara tidak hanya diartikan sebatas peninjauan ragawiah tetapi tingkat kedalaman , ketajaman dan keluasan dari pengetahuan dan ke-ilmu/seni-an arsitektur Nusantara, sehingga arsitektur Nusantara sejajar dengan arsitektur yang Vitruvian yang berpihak pada “grand design” seperti yang telah diungkapkan di atas. Oleh karena itu pemahaman terhadap arsitektur Nusantara harus pula dipahami seperti adanya pertalian dari berbagai suku bangsa seperti misalnya antara Jawa-Madura-Sumba-Timor-Batak dsb. yang sebetulnya pencarian tentang hakekat berarsitektur dalam bumi Nusantara ini.

Dengan demikian ketika bicara tentang arsitektur Nusantara, berarti juga bicara tentang arsitektur Melayu yang mencakup pada iklim tropis lembab, kebaharian dan pola pikir yang tercermin dalam struktur bahasa serta konteks budaya yang sama.

Elemen-elemen dalam arsitektur sebagai sebuah kosa kata dalam berarsitektur

Untuk memahami kerangka berpikir di atas, maka terlebih dahulu akan dijabarkan pemahaman tentang kosa kata dari elemen-elemen Arsitektur yang berkaitan dengan kerangka di atas :

“Arsitektur adalah sebuah ilmu tentang bangunan yang dipengaruhi oleh 5 faktor pembentuk utama , yaitu : Unsur , Elemen , Prinsip , Bentuk , dan Ruang. Kelima hal tersebut adalah hal utama yang membentuk sebuah “ Karya Arsitektur “ . Oleh karena itu, suatu bangunan dapat dikatakan sebagai sebuah karya arsitektur apabila mengandung kelima hal tersebut di atas .”
(Ching , 1999).

Berdasarkan uraian tersebut, maka pada pokok bahasan kali ini, dipilih elemen dalam arsitektur yang akan diuraikan sebagai topik, karena elemen arsitektur dianggap menguraikan serta mewakili bagian “ kosa kata “ dalam arsitektur.

Elemen dalam arsitektur menurut Ching (1999) dijabarkan menjadi :

1. “Massa bangunan” adalah bangunan itu sendiri , di mana didalamnya terdapat space yang dibatasi oleh lantai , dinding dan atap
2. “Bentuk denah bangunan” adalah pemotongan bangunan setinggi 1 meter dari atas tanah , sehingga menunjukkan adanya pola sirkulasi bangunan
3. “Tampak bangunan” adalah visualisasi tampilan (fasade) bangunan apabila dilihat dari luar (eksterior).
4. “Sistem struktur” yang digunakan adalah sistem penyaluran beban / mekanisme gaya yang digunakan oleh sebuah bangunan.
5. “Site bangunan” setelah diolah adalah lahan bangunan yang telah diolah kembali agar mendukung olahan bangunan yang terdapat padanya.
6. “Organisasi ruang” adalah pengaturan pola sirkulasi antar ruang , tentang apakah ruang – ruang tersebut berhubungan langsung atau tidak , dan bagaimana pencapaian masing – masing ruang.
7. “Sirkulasi” adalah pola pergerakan pengguna bangunan dari satu ruangan ke ruangan yang lain.
8. “Material bangunan” adalah bahan yang digunakan untuk pengolahan bentuk bangunan secara keseluruhan .

Untuk melakukan sebuah penelaahan terhadap sebuah konteks kebudayaan, dapat ditinjau melalui struktur tata bahasa, sebagai pencerminan latar belakang pola pikir manusia. Dengan menganggap elemen – elemen arsitektur sebagai bagian dari struktur arsitektur yang global, maka dapat diidentikan elemen – elemen tersebut sebagai kosa kata- kosa kata dalam sebuah struktur tata bahasa.

Sehingga sesuai dengan hal di atas, dan memperhatikan elemen – elemen arsitektur maka diharapkan pengungkapan kosa kata dalam arsitektur dapat lebih memperjelas tinjauan terhadap sebuah karya arsitektur .

Gambaran Umum Gereja Puhsarang Kediri sebagai sebuah karya Arsitektur, dari gagasan Henri Maclaine Pont

Obyek Gereja Puhsarang Kediri dipilih sebagai topik pembahasan , karena obyek ini memiliki latar belakang perancangan dan perancang (arsitek)nya yang unik. Gereja Puhsarang Kediri direncanakan oleh Ir. Henri Maclaine Pont , seorang arsitek yang lahir di Jatinegara , Jakarta pada tahun 1985 dari seorang Ibu yang keturunan Bugis, dan Ayah yang orang Belanda. Biografi Pont yang unik mempunyai andil besar dalam seluruh perencanaan Gereja Puhsarang Kediri, selain itu latar belakang kesempatan dan lingkungan juga memberikan peluang yang besar terhadap karya yang dihasilkannya (Jessup , 1975).

Sebuah Gereja kecil yang sangat unik dan kaya akan bentuk dan makna (Majalah Laras, 1996) yang terkandung, merupakan titik tolak sebuah bangunan simbolik untuk menyampaikan sebuah pesan. Gereja Puhsarang merupakan klimaks dari sebuah desa ada satu hal yang menarik untuk sebuah pusat keagamaan, bahwa sebetulnya gereja merupakan tetenger dan menjadi *point of interest* dari desa tersebut.

Diawali dari Gereja tersebut sebagai sebuah “post missi” bagi berkembangnya agama Roma Katolik di Jawa, oleh karena itu konsep yang diajukan adalah sebuah padepokan. Sehingga dengan konsep ini, diharapkan apabila guru – guru mengajar kepada cantrik – cantriknya (murid – muridnya), maka tidak dalam sebuah bangunan tertutup layaknya sebuah sekolah, melainkan sebuah tempat terbuka yang teduh. Selain itu penggunaan visualisasi yang mudah dicerna oleh masyarakat setempat, seperti halnya ketika masyarakat Jawa memahami agama Hindu melalui visualisasi relief yang ada di Candi. Hal ini

dikembangkan oleh Pont, dengan mencetuskan konsep dimana tempat / gereja yang mirip sebuah tenda yang merupakan esensi dari arsitektur Jawa, sekaligus berarti tabernaculum yang merujuk pada tempat penyimpanan Sakramen Maha Kudus.

Gereja Puhsarang terletak di sebuah bukit kecil yang di bawahnya mengalir sungai berbatu-batu dengan sekelilingnya penuh ditumbuhi pohon bambu. Bukit ini merupakan sebuah desa yang disebut desa Puhsarang, dan terletak 10 kilometer dari Kediri ke arah Barat Daya, di Gunung Klotok di lereng Gunung Wilis. Gereja yang di rencanakan oleh Henricus Maclaine Pont dan dibangun atas prakarsa dari Pastor H. Wolters CM. pada tahun 1936 sampai 1937 (Jessup, 1975; Budijanto, 1994; Hadiwikarta, 2000; Mahatmanto, 2001). Gereja Puhsarang yang merupakan *landmark/tetenger* dari kawasan tersebut mempunyai arti yang cukup penting bagi masyarakat sekitar. Hal ini dapat terjadi demikian karena fasilitas di sekitar gereja cukup dapat memwadahi kegiatan-kegiatan pokok/utama dari masyarakat setempat. Fasilitas tersebut yakni: teater terbuka (pada awal gereja ini berdiri), sekolah serta makam, hal inilah yang menjadikan lingkungan Gereja menjadi pusat kegiatan umum masyarakat sekitar Gereja terutama dan masyarakat Desa Puhsarang umumnya. Seperti yang terlihat dalam peta di bawah ini:



Gambar 1. Rencana Asli Kompleks



Gambar 2. Peta Lokasi Puhsarang.

Secara fisik bentuk Gereja Katolik Puhsarang Kediri, bangunan utamanya merupakan bentuk yang menyerupai sebuah tenda (Mahatmanto, 2001) seperti yang telah disebutkan di atas atau sebuah kubah besar yang ditopang pada keempat sudutnya dan disebut sebagai “*soko guru*” (menggambarkan kepribadian Jawa) dengan bentuknya pilar segitiga atau pilar berbentuk huruf A. hal ini seperti tertulis dalam Jessup (1975) :

“ The ground anchors of the A-yokes symbolise man’s attachment to the earth; the four arch legs and the four sets of double poles of the A-frame represent the twelve Apostles, as does the roof network – the dogma in a tie of love.”

Dengan demikian kestabilan, kekokohan, kedalaman iman, dan keterpusatan hati ditampakkan dengan gamblang. Keempat soko guru yang disatukan oleh empat garis lengkung (parabola yang membentuk kubah dan dilengkapi dengan glass art para penginjil pada bagian atasnya, melambangkan “Tonggak Iman Kristen” yang kokoh kuat yakni firman Allah sendiri. Karena keempat soko guru itu, maka terjadilah kubah yang melambangkan “cosmic axis” (Budijanto, 1994: 75), serta merupakan payung atau pohon besar yang memberikan keteduhan bagi mereka yang kepanasan dan kehausan, hal ini melambangkan pengayoman raja kepada anaknya. Lambang atau simbol Kubah sebagai pohon besar (beringin,) tempat bersemadi, dibawah kubah itulah tempat umat kristen katolik jawa bersemadi atau “sewaka bhakti” untuk merenungkan misteri iman dan kebenarannya (Budijanto, 1994).

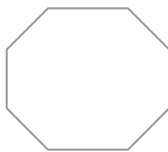
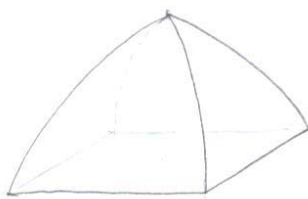
Di lain pihak, sebagai sebuah post missi, Gereja Puhsarang diharapkan dapat memudahkan para umat untuk mempelajari agama tersebut dan setelah itu mengembangkannya. Corak lokal Gereja Puhsarang Kediri terciptas, ketika konsep pastor Walters yang diajukan tersebut bertemu dengan konsep sang arsitek, yaitu Henri Maclaine Pont. Sehingga muncul keunikan dalam hal ke-jawa-an, kekatolikan, lokalitas, sekaligus universalitas yang setiap bagiannya berguna untuk sebuah pengajaran serta tempat untuk melakukan perenungan akan arti sebuah misteri iman.

Telaah Elemen Bangunan Gereja Puhsarang sebagai Pengayaan Kosa Kata Arsitektur Melayu Massa Bangunan

BENTUKAN

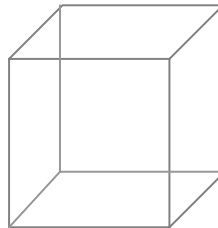


Bentukan atap pada bangunan utama yang mendominasi (menjadi emphasis) tampilan massa bangunan secara keseluruhan
Sumber : Monica, 2003



Sketsa bentukan tenda yang dijadikan acuan dalam mendesain bentukan atap bangunan utama bersenyawa dengan oktahedron

KOSA KATA ARSITEKTUR MELAYU



“ Austronesian house typically consist of rectangular structure, elevated on posts, with a thatched roof. It is entered by means of notched tree – trunk ladder and features a hearth with a rack above for firewood and storage. This basic form has been subject to elaborate refinements in many parts of Austronesian region. “

(Soejono , 1998,)

“ Javanese domestic architecture distinguishes three main types of roof - kampung, limasan, and joglo. The kampung roof is the simplest, structurally and is identified with the domicile of the common man The basic kampung – style house can be extended by adding a front and back porch, by replicating the basic coreunit any number of times.” (Soejono , 1998)

1. Adanya pengaruh pengetahuan lokal yang mempengaruhi bentukan bangunan utama gereja Puhsarang adalah Gunung Meru, yang secara masif berbentuk piramida segi empat. Bentuk ini (disebut juga Gunung Mahameru yang diasumsikan sebagai susunan dasar semesta raya atau Gunung Semeru, yang merupakan gunung yang tertinggi di pulau Jawa.

Masyarakat Jawa pada masa lalu menganggap bahwa semakin tinggi letak kita berpijak, dan semakin mendekati pusat kita berada , maka kita akan semakin dekat dengan Sang Pencipta. Hal ini mengakibatkan dalam tradisi Jawa, bentuk ini dianggap sebagai bentukan yang suci. Hal ini kemudian diadopsi oleh Pont sebagai bentukan yang paling mendominasi dan menjadi emphasis pada bangunan utama gereja Puhsarang.

2. Ditinjau dari elemen pembentuknya, massa pada bangunan utama adalah masa yang atektonis (tidak tertutup). Hal ini mengadopsi konsep padepokan Jawa, dimana sekolah bukan dalam sebuah konsep massa tertutup, melainkan massa yang terbuka.

3.1.2 Bentuk Denah

BENTUKAN :

PENJELASAN

Tampak bangunan (Fasade)

BENTUKAN :



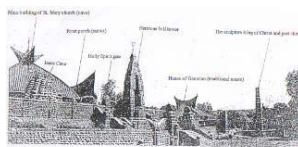
Tampak Bangunan dari sisi Utara



Tampak dari sisi Selatan



Tampak dari sisi Barat

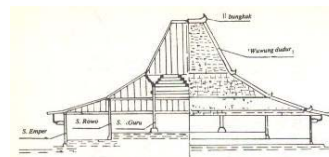
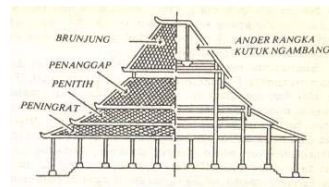
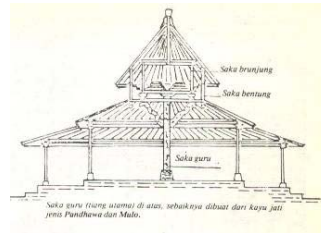


Tampilan keseluruhan

KOSA KATA ARSITEKTUR MELAYU

PENJELASAN

Referensi :



Tampilan Rumah Joglo , yang merupakan Rumah Adat Jawa (Ismunandar , 1986)



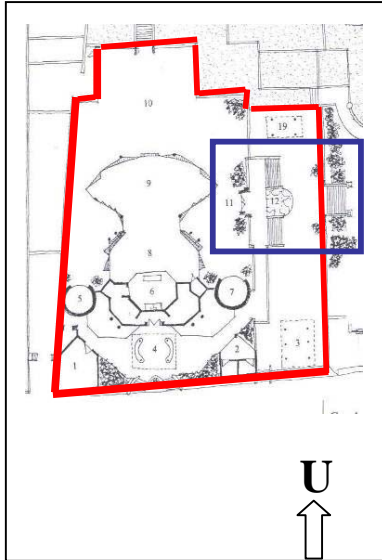
Bentukan candi yang menampilkan simbol –simbol religius.
(Dokumentasi Pribadi , 2003)

Secara tampilan , bangunan gereja Puhsarang sebenarnya ingin menyiratkan 4 hal yaitu perpaduan antara :

- Elemen – elemen arsitektur Melayu (Nusantara) , yang dalam hal ini banyak diwakili oleh konsep bangunan tradisional Jawa , dan bentuk dari atap dari Batak (Karo).
- Konsep Candi , yang menunjukkan adanya citra rasa arsitektur yang tinggi semenjak jaman keemasan Hinda dan Budha di tanah Melayu (Nusantara).
- Konsep Wayang , yang mempengaruhi konsep mikrokosmos , makrokosmos , serta gunung (dilambangkan sebagai pohon dalam pewayangan), yang dianggap sebagai pusat kosmis, sehingga kerap diidentikan sebagai tempat bersemedi dan mengheningkan cipta untuk merasakan kesatuan antara ciptaan dan sang pencipta.
- Serta aspek teologis gereja, spiritual, dan liturgis yang diturunkan secara nyata dalam bentuk arsitektural.

Tapak yang telah diolah

BENTUKAN :



Bentukan tapak yang telah diolah, dimana pada bagian bangunan utama , Tapak diurug sedemikian rupa , sehingga mempunyai hirarkhi yang paling tinggi

KOSA KATA ARSITEKTUR MELAYU

Pengolahan tapak dan letak bangunan :

1. Berundak – undak (bertingkat)
2. Pada bagian pintu masuk ada penegasan (gapura) / regol dalam istilah arsitektur Jawa.
3. Orientasi yang spesifik meminjam falsafah bangunan tradisional Jawa. (Soejono , 1998)

PENJELASAN

1. Penerjemahan filsafat hidup orang Jawa berpengaruh kuat sekali pada perancangan gereja Puhsarang. Manusia Indonesia umumnya bersifat ekletik (suka campuran), hal ini menyebabkan pengaruh Hindu dan Budha nampak kuat sekali pada aplikasi pembagian tingkatan kehidupan dalam tiga tahapan :

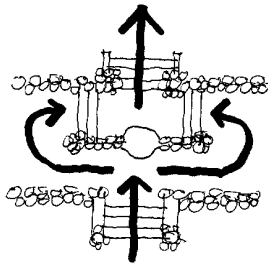
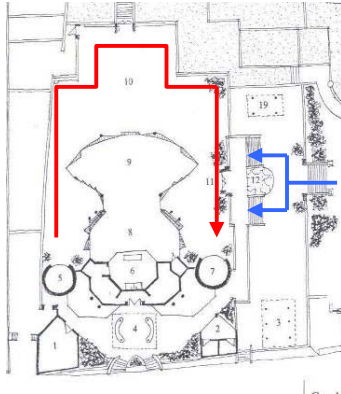
- Kamadhatu (tahap duniawi)
 - Rupadhatu (tahap transisi)
 - Arupadhatu (kesempurnaan dan kesucian)
- (Gandasubrata , 1984, hal. 78 – 81).

2. Adanya gapura utama sebagai gapura masuk ke lokasi gereja sebagai bangunan utama, sebagaimana dalam arsitektur tradisional kita mengenal istilah candi bentar sebagai penegasan gapura masuk.

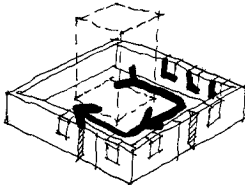
3. Dalam pengetahuan Jawa , arah Selatan dipercaya sebagai arah yang suci, sebab orientasi arah selatan merupakan tempat bermukimnya Nyai Roro Kidul. Berpegang pada pengetahuan tersebut maka Pont meletakkan Gereja pada arah Selatan dan Makan pada arah Utara pada tata letak tapak Gereja Puhsarang.

Sirkulasi

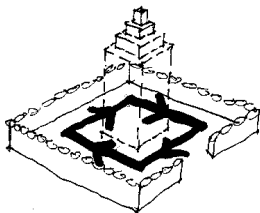
BENTUKAN :



pencapaian memutar untuk perenungan sebelum mencapai area sakral – pencapaian pada candi



Prosesi jalan salib
arah sirkulasi kiri ke kanan



Prosesi pendeta Hindu keliling candi
Pradaksina Patha (kanan ke kiri)

KOSAKATA ARSITEKTUR MELAYU

Pengolahan tapak dan letak bangunan memperhatikan aspek pakem arsitektur sebagai berikut :

1. Orientasi utara selatan yang merupakan orientasi suci dalam kejawen.
2. Prosesi pendeta Hindu keliling candi.
3. Hirarkhi perletakan candi Jawa Timur yang berundak – undak

PENJELASAN:

1. Orientasi menjadi titik awal dalam menerapkan konsep sirkulasi kedalam bangunan , yaitu menerapkan integrasi tradisi gereja dan orientasi suci kejawen (utara selatan) sebagai pengetahuan lokal.
2. Prosesi jalan salib yang memperhatikan prosesi pendeta Hindu keliling candi (dari kanan ke kiri).
3. Pencapaian ke titik atau area yang sakral dengan menempuh jalan yang sulit yaitu memutar serta berundak – undak.

Penutup

Karya arsitektur yang dipahami sebagai sebuah kosa kata dalam berarsitektur merupakan suatu cara berkomunikasi dari satu keadaan ke keadaan yang lain atau dari satu generasi ke generasi yang berikutnya untuk menyampaikan sebuah pesan. Melalui karya arsitektur dalam sebuah kosa kata manusia dapat menelusuri darimana karya tersebut muncul. Apa yang pernah dilakukan oleh seorang Henri Maclaine Pont dalam karyanya Gereja Puhsarang Kediri dapat dijadikan contoh bagaimana karya nyata itu dihadirkan tanpa meninggalkan identitas lokal yang disebut dengan identitas Melayu.

Apa yang pernah dilakukan oleh Pont merupakan cerminan kepeduliannya terhadap potensi lokal sebagai sebuah kosa kata....., pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah sebagai seorang arsitek yang hidup dalam lingkup ke-Melayu-an sudah memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi perkembangan arsitektur di belahan Bumi ini?, Belajar dari Gereja Puhsarang Kediri yang sarat dengan kosa kata sebagai sebuah pesan dengan banyak makna yang terkandung di dalamnya, menjadikan kita dipacu untuk bertanya pada diri sendiri, sudahkah kita melakukan sesuatu yang berguna bagi perkembangan arsitektur di bumi ini?, apakah kita sudah menjadi bagian dari kehidupan berbudaya, berkegiatan dan berwacana secara Melayu?. Banyak Potensi yang mesti digali lebih dalam, tidak hanya sekedar pada permukaannya saja, tetapi sampai pada hakekat Ke-Melayuan yang sesuai dengan kepribadian kita.

Arus Globalisasi telah melanda Bumi ini, pengetahuan berarsitektur yang dilandasi oleh pengetahuan Barat sudah mulai menjadi satu hal yang tidak dapat dihindari, mampukah kita memberikan sentuhan Ke-Melayu-an pada karya-karya arsitektur kita?. Oleh karena itu pengetahuan berarsitektur dengan pola dan cara berpikir timur membutuhkan sebuah upaya sosialisasi, agar generasi penerus tidak kehilangan jejaknya.

Terakhir harapan penulis adalah semoga usaha yang pernah dilakukan seorang seperti Pont yang mendapat pendidikan Barat, tetapi kemudian belajar dari lingkungan dimana ia bekerja menjadikan sebuah pelajaran yang berharga bagi kita dan tidak menjadi suatu pekerjaan yang sia-sia ditelan masa. Seperti yang dikatan di depan bahwa arsitektur Melayu yang mempunyai jiwa ke-Nusantara-an sebetulnya adalah arsitektur yang sejajar dengan arsitektur yang Vitruvian, tinggal bagaimana kita menghargai hal tersebut. Semoga.....

Daftar Pustaka

- Budijanto, Aloysius, 1994, GEREJA POHSARANG SEBAGAI BANGUNAN IBADAT MENURUT BUDAYA JAWA, Tesis S 2 Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang.
- Ching, Francis.D.K, 1994, ARSITEKTUR: BENTUK, RUANG DAN SUSUNANNYA, Terjemahan oleh alih bahasa Ir. Paulus Hanoto Adjie, penerbit Erlangga, Jakarta.
- Hadiwikarta, Johanes 1999, PUH SARANG , Tempo Doeloe dan di Tahun 2000.
- Hidayatun, Maria I, 2003, BELAJAR ARSITEKTUR NUSANTARA DARI GEREJA PUHSARANG KEDIRI, Tinjauan Ke-Bineka Tunggal Ika-an, makalah seminar SIJAN Medan, 11-13 Desember 2003.
- Jessup H., 1975 , MACLAINE PONT'S ARCHITECTURE IN INDONESIA, Report January.
- Mahatmanto, 2001, REPRESENTASI DALAM HISTORIOGRAFI ARSITEKTUR KOLONIAL DI INDONESIA. Tesis S 2 Program Magister Arsitektur Program Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung.
- Mangunwijaya , Y.B., 1995, WASTU CITRA , Penerbit Gramedia Pustaka Utama , Jakarta.
- Pont, Henri Maclaine, 1923, JAVAANSCH ARCHITECTUURE, Penerbit Djawa 3.
- Prijotomo, Josef, 2002, GLOBALISASI DAN ARSITEKTUR NUSANTARA : NO ACTION TALK ONLY, Makalah Seminar Nasional "Kematian Arsitektur Tradisional, Atmajaya, Yogyakarta.
- , 2002, PENGAJARAN BERBASIS NUSANTARA DI SEKOLAH S1 Arsitektur : Sebuah Ancangan Poskolonialistik, Makalah dalam Seminar Nasional Substansi Pendidikan Arsitektur di Abad 21. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- , 2004, ARSITEKTUR NUSANTARA : MENUJU KENISCAYAAN Wastu Laras Grafika , Surabaya
- Rapaport, Amos, 1969, HOUSE FORM AND CULTURE, New Jersey.
- Suwondo B.Soetedjo, 1985, PERAN, KESAN DAN PESAN BENTUK - BENTUK ARSITEKTUR Laporan Seminar Tata Lingkungan Mahasiswa Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia , Penerbit Djembatan , Jakarta.